

**IMPLIKASI EKSPLOITASI TAMBANG PASIR OLEH
PEMILIK HAK-HAK ULAYAT MASYARAKAT MARIND
KAMPUNG KULER DISTRIK NAUKENJERAI TERHADAP
LINGKUNGAN HIDUP DITINJAU DARI ENSIKLIK
LAUDATO SI”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Wilhelmus Suram

NIM: 1302020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2017**

SKRIPSI

IMPLIKASI EKSPLOITASI TAMBANG PASIR OLEH PEMILIK HAK-HAK ULAYAT MASYARAKAT MARIND KAMPUNG KULER DISTRIK NAUKENJERAI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DITINJAU DARI ENSIKLIK LAUDATO SI”

Oleh:

Wilhelmus Suram

NIM: 1302020



Telah disetujui oleh:

Pembimbing,

Br. Markus Meran, OFM, S.Ag, M.Th

Merauke, 20 Desember 2017

SKRIPSI

IMPLIKASI EKSPLOITASI TAMBANG PASIR OLEH PEMILIK HAK-HAK ULAYAT MASYARAKAT MARIND KAMPUNG KULER DISTRIK NAUKENJERAI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DITINJAU DARI ENSIKLIK LAUDATO SI”

Oleh:

Wilhelmus Suram

NIM: 1302020

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Pada
Rabu, 20 Desember 2017 Pukul 10.00-11.00

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua	: Br. Markus Meran, OFM, S.Ag, M.Th	
Anggota	: 1. P. Donatus Wea S. Ag, Lic, Iur	
	2. Paustina Ngali Mahuze S. Ag. M.Pd	
	3. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag, M.Th	

Merauke, 22 Januari 2018
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Ketua,

P. Donatus Wea Pr, S. Ag, Lic.Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Kanisius Ago Tiro dan Ibu Vitoria Wiyar yang senantiasa sabar dan memberikan dukungan kepada penulis sampai saat ini.
2. Saudara-saudariku yang senantiasa membantu dalam pembiayaan studiku.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan.

MOTO

“Terpujilah Engkau Tuhanku, karena saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menyuap
dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan,
beserta bunga warna-warni dan rumputan-rumputan”.

(Santo Fransiskus Asisi)

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. saya tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 20 Desember 2017

Wilhelmus Suram

NIM: 1302020

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat, pertolongan, dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Implikasi Eksploitasi Tambang Pasir oleh Pemilik hak-hak Ulayat Masyarakat Marind Kampung Kuler Distrik Naukenjerai Terhadap Lingkungan Hidup Ditinjau dari Ensiklik Laudato SI”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr. Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag, M.Th, selaku dosen pembimbing
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
5. Pastor Kuasi dan Pastor Rekan Kuasi Paroki Nasem.
6. Masyarakat Kampung Kuler Distrik Naukenjerai
7. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupu materil.
8. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 20 Desember 2017

Penulis

Wilhelmus Suram

ABSTRAK

Masyarakat kampung Kuler Distrik Naukenjerai adalah masyarakat Asli Papua dari Suku Marind pemilik hak ulayat tanah ini. Masyarakat di kampung Kuler kurang memiliki kemampuan untuk mengolah sumber daya alam yang mereka miliki, sehingga jalan satu-satunya adalah harus menggali pasir sebagai bentuk usaha demi mempertahankan kehidupan mereka. Masyarakat menggunakan alat yang sederhana seperti sekop dan linggis untuk menggali pasir.

Pasir merupakan sumber daya alam dalam golongan C. Pasir merupakan kekayaan alam di kampung Kuler, karena pasir menjadi komuniti utama bagi para pengusaha di daerah ini. Para pengusaha berlomba-lomba untuk menjual pasir kepada konsumen di kota Merauke, yang rata-rata dalam proses pembangunan sehingga tidak heran bila jalan rusak, banjir, abrasi, dan bencana alam lainnya yang terjadi di kampung Kuler akibat eksploitasi tambang pasir yang dilakukan terus menerus. Kendati demikian, Paus Fransiskus menulis Ensiklik yang berjudul Ensiklik *Laudato SI*”, sebagai bentuk perhatian Gereja kepada alam sekitar atau lingkungan hidup.

Dalam penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Oktober 2017. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisa data hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada penyebab penggalian pasir oleh masyarakat kampung Kuler, serta disimpulkan penggalian pasir merusak lingkungan hidup di kampung Kuler.

Kata kunci: Eksploitasi, pasir, lingkungan hidup. Masyarakat Kampung Kuler

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penulisan.....	6
F. Manfaat Penulisan.....	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Penambangan	8
1. Pengertian Penambangan	8
2. Pokok-Pokok Pertambangan Dan Penggolongan	9
3. Pembinaan Dan Pengawasan	11
B. Tinjauan Tentang Aspek Lingkungan Hidup	12
1. Pengertian Lingkungan Hidup	12

2. Pengawasan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	14
3. Kerusakan Lingkungan	16
C. Pandangan Gereja Tentang Lingkunga Hidup	17
1. Manusia Dan Jagat Benda-Benda	18
2. Manusia Ditugaskan Memelihara Bumi	20
3. Lingkungan Hidup, Sebuah Harta Milik Bersama	20
4. Krisis Dalam Relasi Antara Manusia Dan Lingkungan Hidup.....	21
5. Krisis Ekologi	23
D. Ensiklik Laudato Si.....	24
1. Pengertian Dan Latar Belakang Ensiklik	24
2. Relevansi Ensiklik Laudato Si” Dengan Ensiklik Lainnya	25
a. Perhatian Akan Masalah Lingkungan Hidup.	25
b. Dipersatukan Oleh Keprihatinan Yang Sama.....	27
3. Ekologi Lingkungan.....	28
4. Ekologi Budaya.....	28
5. Perseketuan Universal.....	30
E. Dampak Yang Di Timbulkan Dari Adanya Kegiatan Penambangan Pasir.....	30
1. Dampak Positif.....	31
a. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.	31
b. Membuka Lapangan Pekerjaan.....	31
2. Dampak Negatif	32
a. Meningkatkan Polusi Udara.....	32
b. Peningkatan Kebisingan.....	32
c. Rusaknya Jalan	33
d. Bencana Banjir	33
e. Abrasi.	34
F. Kerangka Berpikir.....	34

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PENGELOLAHAN DATA

A. Letak Geografis Dan Situasi Masyarakat.....	36
1. Letak Georafis.....	36
2. Demografis Masyarakat Kampung Kuler.....	36
B. Jenis Penelitian.....	37
1. Lokasi Peneitan Dan Waktu Pengumpulan Data.....	38
2. Populasi Dan Sampel.....	38
a. Populasi.	38
b. Sampel.	39
3. Instrumen Pengumpulan Data.	39
a. Observasi.	39
b. Wawancara.	40
c. Teknik Analisis Penghitungan Data	40
 BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	
A. Data Hasil Penelitian.....	42
1. Obbservasi.....	42
2. Wawancara.....	44
B. Interpretasi Data.	50
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	55
B. Saran Rekomendasi	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2: Daftar Wawancara

Lampiran 3: Foto Tempat Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kerangka Berpikir.....	34
Tabel 2: Rencana Alokasi Waktu Penelitian.....	38
Tabel 3: Nama Informan	42

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

ASG : Ajaran Sosial Gereja

B. Singkatan Lain-lain

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Bdk : Bandingkan

Kej : Kejadian

PP : Peraturan Presiden

NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia

UUPLH : Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup

KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa

NTT : Nusa Tenggara Timur

KK : Kepala Keluarga

RT : Rukun Tetangga

SDA : Sumber Daya Alam

LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat

WIT : Waktu Indonesia Timur

Mzm : Mazmur

Keb : Kebijaksanaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukti ketergantungan bangsa Indonesia kepada alam sangatlah besar. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan sumber daya alam secara besar-besaran di Negara ini. Dengan munculnya perusahaan minyak, batu bara, emas, nikel, serta bentuk sumber daya alam lainnya, dapat memberi kesimpulan akan ketergantungan kita pada alam. Hadirnya perusahaan-perusahaan ini, dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta dapat meningkatkan perekonomian. Namun harus disadari akan akibat yang terjadi apabila proses eksploitasi terhadap hasil bumi ini tidak dikelola dengan baik.

Di antara sumber daya alam yang ada, maka pasir merupakan salah satu sumber daya alam yang memberikan penghasilan terbesar bagi perusahaan yang mengelolanya. Sumber daya mineral ini, sangat membantu pembangunan di setiap daerah. Kegiatan eksploitasi sumber daya mineral atau bahan galian seperti pasir merupakan salah satu pendukung sektor pembangunan baik secara fisik, ekonomi maupun sosial. Hasil pertambangan merupakan sumber daya yang mampu menghasilkan pendapatan yang sangat besar untuk suatu negara. Kebutuhan akan bahan galian konstruksi dan industri seperti pasir tampak semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan, berbagai sarana maupun prasarana fisik di berbagai daerah di Indonesia.

Penambangan pasir memang dianggap memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini dapat terlihat dari begitu

banyaknya aktivitas penggalian pasir yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai tempat (kampung) di Kabupaten Merauke. Kegiatan penambangan pasir sering dikonotasikan sebagai salah satu kegiatan yang merusak lingkungan. Hal itu dapat terjadi apabila kegiatan penambangan tidak dikelola dengan baik dan benar, maka setiap kegiatan penambangan pasti akan menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan. Akibatnya, munculah berbagai masalah terhadap lingkungan hidup yang akan mempengaruhi tingkat keamanan dan perlindungan bagi manusia.

Pada mulanya Allah menciptakan sesuatu baik adanya, sebagai hasil karya Allah demi kehidupan manusia. Allah memberikan kuasa penuh kepada manusia untuk mengelola sumber daya alam sebagai pengganti Allah (bdk. Kej 1:29-31). Dikatakan pengganti Allah karena kuasa memelihara, menjaga, merawat dan melestarikan hasil ciptaan akan menjadi tugas manusia. Manusia sebagai subyek ciptaan yang tidak lain adalah Gambar dan Rupa Allah sendiri (bdk. Kej 1:26-27), diberikan akal budi dan berbeda dengan ciptaan yang lain. Dengan tugas dan tanggungjawab ini, manusia berusaha untuk melestarikan karya ciptaan Allah.

Dengan perkembangan zaman serta jumlah manusia semakin bertambah, maka alam ciptaan mulai dirusak oleh manusia. Kehidupan ekonomi yang semakin meningkat serta kurangnya lapangan pekerjaan mengakibatkan kerusakan alam di mana-mana. Sumber daya manusia yang lemah menimbulkan kerusakan lingkungan tanpa melestarikannya. Manusia hanya mencari kenikmatan sesaat tanpa melihat akibat ke depan. Seolah-olah dunia hanya sebatas keberadaannya saat ini, dan tidak ada generasi yang akan datang.

Gereja secara umum melihat realita kehidupan manusia yang mulai mengalami keterpurukan dari berbagai dimensi waktu. Salah satu perhatian utama Gereja adalah pelestarian alam semesta. Gereja berulang kali menyuarakan suara kenabian demi menyadarkan manusia akan sikap dan sepakterjangnya yang notabene akan mencelakai dirinya sendiri. Di mana-mana banyak terjadi bencana alam seperti, tanah longsor, banjir, erosi, tsunami, dan lain-lain yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sendiri. Kejadian saat ini adalah keserakahan, yang terjadi adalah penderitaan, dan akhirnya saling menyalahkan. Manusia mulai mencari siapa penyebabnya, tetapi lalai untuk mencari siapa yang sanggup mengatasi semua ini.

Masyarakat yang memiliki hak atas wilayah tersebut adalah masyarakat Marind, dengan latar belakang tertentu yang memotivasi sehingga mereka juga ikut terlibat dalam proses penggalian pasir. Masyarakat sangat mendukung kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat dengan kehadiran mereka sendiri untuk menggali pasir dan menjualnya kepada pihak pengusaha. Sangat disayangkan sikap tersebut, di mana, masyarakat harus menyadari bahwa proses pengambilan pasir sebenarnya bukan sebuah profesi, masih banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk memperoleh upah demi mempertahankan hidup. Manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali akal budi untuk memilah mana yang benar dan mana yang tidak benar. Semestinya masyarakat saat ini mampu menciptakan dan melestarikan alam demi bekal dan masa depan anak-cucunya dan bukan mengakhiri semua ini dengan merusak alam ciptaan tanpa memperbaikinya.

Seruan dan perhatian Gereja pada lingkungan hidup, dimuat dalam *Ensiklik Laudato Si*” oleh Paus Fransiskus yang secara tegas mengatakan dan mengaitkan bahwa “Bumi sebagai ibu dan rumah kita¹” Ensiklik ini berusaha untuk mengingatkan manusia akan perbuatannya saat ini sebagai cara untuk merusak lingkungan hidup. Dengan demikian, maka maksud dan tujuan penulis dalam memilih judul ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan sejauh mana masyarakat kampung Kuler memahami dan menjalankan makna pelestarian alam sekitar sebagai ibu dan rumah mereka sendiri. Masyarakat harus memahami pelestarian alam demi bekal dan masa depan anak-cucu mereka di kemudian hari. Masih banyak cara untuk mendapatkan uang dan tidak selamanya terikat pada penggalan pasir untuk merusak alam sekitar.

Melihat realita ini, terkait dengan eksploitasi pasir secara berlebihan tanpa memikirkan lingkungan hidup oleh masyarakat kampung Kuler. Sehingga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Implikasi Eksploitasi Tambang Pasir oleh Pemilik Hak-hak Ulayat Masyarakat Marind Kampung Kuler Distrik Naukenjerai terhadap Lingkungan Hidup Ditinjau dari Ensiklik Laudato Si.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya penghargaan masyarakat terhadap lingkungan hidup

¹ Martin, Harun, OFM (Penerjemah), *Ensiklik Laudato Si, Perawatan Rumah Kita Bersama* (Obor: Jakarta, 2006), hlm.1

2. Tidak terlihat kreatifitas masyarakat untuk mengusahakan kerja yang lain selain menggali pasir
3. Minimnya sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengerjakan hal yang lain
4. Kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam membuat peraturan terkait pengambilan pasir
5. Para pengusaha berlomba-lomba untuk mencari keuntungan tanpa mempedulihkan alam sebagai lingkungan hidup

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang penulis temukan, penulis memilih masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian, oleh karena itu penulis memberikan pembatasan masalah yang sesuai dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Penghayatan alam sekitar sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan bekal demi masa depan generasi mendatang.
2. Pemahaman masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup demi terciptanya lingkungan yang ramah dan asrih sebagai ibu dan rumah bagi manusia sesuai dengan harapan *Ensiklik Laudato Si''*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan masyarakat kampung Kuler menjadikan penggalian pasir sebagai mata pencaharian?

2. Sejauh mana masyarakat kampung Kuler memahami makna pelestarian alam sekitar sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan guna mengurangi penggalian pasir oleh masyarakat kampung Kuler?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan mengapa masyarakat kampung Kuler menjadikan penggalian pasir sebagai mata pencaharian mereka.
2. Mendeskripsikan sejauh mana pemahaman masyarakat kampung Kuler tentang pelestarian alam sekitar.
3. Menemukan upaya yang dapat mengurangi penggalian pasir oleh masyarakat kampung Kuler.

F. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan ada kegunaannya, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis sebagai tindak lanjutnya. Kegunaannya dalam penulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan yang bersifat teoritis adalah kegunaan bagi ilmu pengetahuan yaitu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan secara umum atau disiplin masing-masing ilmu.
2. Kegunaan yang bersifat praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Penulis semakin memahami pentingnya pelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk penghormatan kepada Allah yang menciptakan alam semesta, dan sebagai salah satu syarat meraih gelar S1 Pendidikan keagamaan Katolik.

b. Bagi Masyarakat Kampung Kuler

Semoga penelitian ini dapat membuka wawasan sekaligus menjadi kontribusi bagi masyarakat kampung Kuler agar menghargai dan melestarikan alam sekitar demi kelangsungan hidup di masa mendatang.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari: Pengertian Lingkungan Hidup, Pengertian Sumber Daya Alam dan Maksud *Ensiklik Laudato Si''*.

Bab III Hasil Penelitian dan Pengolahan Data yang terdiri dari: Keadaan Geografis Demografis, Metodologi Penelitian. Bab IV Analisis dan Interpretasi Data yang terdiri dari Hasil Observasi dan Wawancara. Bab V Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, rekomendasi dan Implikasi Pastoral.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Penambangan

1. Pengertian Penambangan

Sebelum penulis membahas mengenai pengertian penambangan, maka terlebih dahulu penulis mengartikan makna atau arti kata pertambangan. Menurut Undang-undang Nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara. Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Sedangkan penambangan sendiri adalah bagian kegiatan usaha pertambangan untuk memproduksi mineral dan atau batubara. Maksudnya adalah penambangan dalam konsep yang luas. Selain itu pengertian pertambangan menurut Adrian Sutedi, penambangan (exploitation) merupakan kegiatan yang dilakukan baik secara sederhana (manual) maupun mekanis yang meliputi penggalan, pemberian, pemuatan, dan pengangkutan bahan galian².

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penambangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia guna mendapatkan logam dan mineral dengan cara menghancurkan gunung, sungai dan laut. Akibatnya dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi makhluk hidup yang ada di sekitarnya.

²Adrian Sutedi, *Hukum Pertambangan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 18.

2. Pokok-pokok Pertambangan dan Penggolongannya

Undang-undang Nomor 11 Tahun 1967, Pasal 14 tentang pokok-pokok pertambangan meliputi:

a. Penyelidikan Umum

Penyelidikan umum yaitu, penyelidikan secara geologi umum atau geofisika untuk menetapkan tanda-tanda adanya bahan galian pada umumnya.

b. Eksplorasi

Eksplorasi yaitu, segala penyelidikan geologi pertambangan untuk menetapkan lebih teliti atau seksama adanya sifat bahan galian.

c. Eksploitasi

Eksploitasi yaitu, usaha pertambangan dengan maksud untuk menghasilkan bahan galian dengan memanfaatkannya.

d. Pengolahan dan Pemurnian

Pengolahan dan pemurnian yaitu, pekerjaan untuk mempertinggi mutu atau kualitas bahan galian serta memanfaatkannya.

e. Pengangkutan

Pengangkutan yaitu, usaha memindahkan bahan galian hasil pengolahan dan pemurnian dari daerah eksploitasi.

f. Penjualan

Penjualan yaitu, usaha penjualan bahan galian.

Berdasarkan Peraturan Presiden (PP) Nomor 27 Tahun 1980, bahan tambang atau galian dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni:

1) Galian Golongan A (strategis)

Strategis yaitu, sebagai pertahanan keamanan negara yang tidak lain untuk menjamin perekonomian negara. Golongan bahan galian strategis meliputi: minyak bumi, bitumen cair, lilin bumi, gas alam, bitumen padat, aspal, antrasit, batubara, uranium, radium, thorium, dan bahan-bahan galian radioaktif lainnya, nikel, kobalt, dan timah. Inilah yang dimaksud dengan bahan galian strategis atau golongan A.

2) Galian Golongan B (vital)

Vital dalam arti dapat menjamin hajat hidup orang banyak. Golongan bahan galian vital meliputi: besi, mangan, molibden, krom, wolfram, vanadium, titan, bauksit, tembaga, perak, seng, emas, platina, air raksa, intan, arsen, antimony, yodium, brom, klor, dan belerang. Inilah bahan galian golongan vital atau B.

3) Galian Golongan C (non strategis dan non vital)

Golongan ini ialah bahan galian yang tidak dianggap langsung mempengaruhi hajat hidup orang banyak dan strategis dalam negara. Baik karena sifatnya, maupun karena sedikitnya cadangan atau jumlah bahan galian tersebut. Bahan galian ini meliputi: nistrat-nistrat, posfat-posfat, garam batu, asbes, mika, grafit, magnesit, yarosit, leusit, tawas, oker, batu permata, pasir kwarsa, marmer, batu tulis, batu kapur, dolomite, tanah liat

dan pasir, sepanjang tidak mengandung unsur A dan B dalam jumlah yang berarti ditinjau dari nilai ekonomi pertambangan³.

Melalui penggolongan ini, dapat diketahui bahwa pasir termasuk dalam galian golongan C. Alasannya karena tidak dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang, maupun sedikitnya cadangan jumlahnya dalam bentuk sifatnya.

3. Pembinaan dan Pengawasan terhadap Penambangan

Pertambangan pasir merupakan salah satu eksploitasi sumber daya alam yang banyak dijumpai di sungai-sungai besar dan tepian pantai. Selain berpotensi menyebabkan erosi dan abrasi, pertambangan pasir juga rawan menyebabkan kerusakan ekosistem sungai. Dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara, pasal 139 ayat (2) pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi:

- a. Pemberiaan pedoman dan standar pelaksanaan pengelolaan usaha pertambangan
- b. Pemberian bimbingan, supervisi, dan konsultasi
- c. Pendidikan dan pelatihan
- d. Perencanaan, penelitian, pengembangan, pemantauan, dan evaluasi penyelenggaraan usaha pertambangan di bidang mineral dan batubara.

Sedangkan pada pasal 141, pengawasan sebagaimana dimaksud dalam pasal 140, antara lain berupa:

- 1) Teknis pertambangan

³Samadi, *Geografi SMA kelas XI* (Jakarta: Erlangga 2006), hlm. 99

- 2) Pemasaran
- 3) Keuangan
- 4) Pengelolahan data mineral dan batubara
- 5) Konservasi sumber daya mineral dan batubara
- 6) Keselamatan dan kesehatan kerja pertambangan
- 7) Pengelolahan lingkungan hidup, reklemasi, dan pascatambang
- 8) Pengembangan tenaga kerja
- 9) Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Inilah dasar yang menjadi acuan dalam pembinaan dan pengawasan penambangan dan bukan dilaksanakan sesuai dengan keinginan setiap orang. Kekuatan negara sebagai pengatur sumber daya alam, menjadi hal pokok untuk kepentingan bersama. Menurut Adrian Sutedi, secara ketatanegaraan, di mana bentuk keterlibatan negara dalam sumber daya mineral dibagi menjadi tiga bagian, yakni: pengaturan (regulasi), perusahaan (mengurus), dan pengawasan (kontrol)⁴. Artinya aspek pengaturan merupakan hak mutlak negara yang tidak boleh diserahkan kepada swasta. Hanya saja dapat diberikan izin usaha oleh negara kepada perusahaan. Walaupun kenyataan berbeda dengan yang dikatakan, sehingga menjadikan masyarakat setempat sebagai penghancur alam demi kepentingan sebagian orang.

B. Tinjauan tentang Aspek Lingkungan Hidup

1. Pengertian Lingkungan Hidup

⁴Adrian Sutedi, *Op. Cit.*, hlm. 18.

Menurut Theo Huijbers, lingkungan hidup adalah “Dunia sekitar yang kita hayati. Dunia yang penuh dengan macam-macam gejala yang bervariasi⁵.” Sedangkan menurut Dadiri Hasyim, lingkungan hidup adalah “Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain⁶”. Menurut Djanus Djamin, lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lain⁷”. Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: Unsur Hayati (Biotik), yaitu lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup seperti, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan. Unsur yang kedua adalah Unsur Sosial Budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat oleh manusia dan merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Unsur yang ketiga adalah Unsur Fisik (Abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda mati, seperti, tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan hidup adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup

⁵Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Dunianya* (Kanisius: Yogyakarta, 1986), hlm.26.

⁶Dadiri Hasyim, *Hukum Lingkungan* (Surakarta: University Press, 2004), hlm. 13.

⁷ Djanus Djamin, *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-undang Lingkungan Hidup* (Jakarta: Obor, 2007), hlm. 19

⁸*Ibid.*

yang sifatnya kompleks. Di mana berbagai faktor dapat berpengaruh timbal-balik antara satu sama lain dan dengan masyarakat sekitar.

2. Pengawasan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kaya akan keanekaragaman potensi sumber daya alam hayati dan non hayati, karakteristik kebhinekaan budaya masyarakat, dapat menjadi aspirasi dalam pembangunan nasional. Agar kepentingan pembangunan dengan kelestarian lingkungan hidup seimbang, maka kebijakan pembangunan harus senantiasa disadari oleh pertimbangan yang matang, antara aspek ekonomi, politik, sosial budaya dan lingkungan hidup. Alasannya adalah aspek lingkungan sering diabaikan sehingga dapat mengakibatkan konflik sosial dan krisis lingkungan.

Menurut Djanus djamin “Pengawasan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan hasil dari berbagai faktor seperti pendidikan, moral, etika, budaya politik, ekonomi dan sosial budaya. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu keragaman jalinan yang memerlukan penataan yang sesuai dengan peran masing-masing⁹.” Selain itu, Dadiri Hasmy, pengelolaan lingkungan hidup adalah “Upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan dalam hal penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, dan pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup¹⁰”.

Dalam Pasal 9 ayat (1) UUPH (Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup) menyatakan bahwa “Dalam rangka penyusunan kebijaksanaan nasional

⁹*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁰Dadiri Hasyim, *Op. Cit.*, hlm. 13.

pengelolaan lingkungan hidup dan penataan ruang wajib diperhatikan secara rasional dan proposional potensi, aspirasi dan kebutuhan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.” Artinya, aspek sosial budaya masyarakat sangat penting dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup. Misalnya, perhatian terhadap masyarakat adat yang hidup dan kehidupannya bertumpu pada sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Sasaran pengelolaan lingkungan hidup yang tercantum dalam pasal 4 UULPH adalah:

- a. Tercapainya keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup
- b. Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan hidup
- c. Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan
- d. Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup
- e. Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana
- f. Terlindunginya NKRI terhadap dampak usaha dan kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas penting kiranya pengawasan dan pengelolaan lingkungan hidup harus diperhatikan. Karena akibat pengawasan dan pengelolaan lingkungan salah maka dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang lebih kompleks. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengawasan terhadap lingkungan sebenarnya berada di tangan kita masing-

masing, yaitu tentang bagaimana kita menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut. Hal-hal yang sifatnya merusak lingkungan, merupakan tindakan hukum sehingga harus dihindari. Konsep akan pengawasan dan pengelolaan lingkungan yang lebih spesifik sebenarnya berada di wilayah pemerintah (Negara). Alasannya adalah kewajiban bagi Negara untuk menjaga kelestarian alam yang berada di wilayahnya.

3. Kerusakan Lingkungan

Kehidupan manusia sangat tergantung kepada lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan merupakan kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia, harus dijaga agar senantiasa dapat memberikan dukungan yang maksimal kepada manusia. Daya dukung alam dapat berkurang sejalan dengan perubahan waktu. Daya dukung alam dapat berupa kekayaan alam yang terdapat di dalam bumi. Daya dukung alam sangat berdampak pada kelangsungan hidup manusia, sehingga perlu dijaga agar tidak rusak.

Menurut Hartawiningsi, perusakan lingkungan adalah “Tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan¹¹.” Disamping itu, ditambahkan akan unsur-unsur perbuatan perusakan lingkungan hidup, yaitu:

- a. Adanya satu tindakan manusia
- b. Yang menimbulkan perbuatan terhadap sifat fisik dan hayati lingkungan

¹¹ Hartawiningsi, *Hukum Lingkungan, Dalam Prespektif Kebijakan Hukum Pidanan* (Surakarta: UNS Pres, 2008), hlm. 15.

- c. Mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan.

Menurut Djanus Djamin, ada dua faktor yang menyebabkan daya dukung alam: Pertama, kerusakan dalam adalah kerusakan yang disebabkan oleh alam sendiri. Kedua, kerusakan luar adalah kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dalam pengelolaan alam dalam usaha peningkatkan kualitas hidup¹². Sementara Dardiri Hasyim memberikan pemahaman terhadap pengrusakan adalah Suatu proses perbuatan atau suatu cara merusak sesuatu, sehingga tidak menjadi sempurna atau hancur¹³.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan lingkungan adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung mengenai rusaknya, hilangnya, berkurangnya sumber daya air, udara, tanah, maupun flora dan fauna. Dengan demikian, lingkungan tidak dapat lagi menunjang pembangunan berkelanjutan akibat keegoisan manusia.

C. Pandangan Gereja tentang Lingkungan Hidup

Para Bapa Gereja memberikan perhatian tersendiri bagi lingkungan hidup sebagai sebuah harta milik bersama, di mana manusia diciptakan oleh Allah sama dengan ciptaan lain, perbedaannya adalah manusia diberikan akal budi untuk melihat mana yang baik dan buruk. Manusia juga diberikan kuasa oleh Allah untuk melestarikan alam ciptaan bukan untuk merusaknya.

¹²Djanus Djamin, *Op. Cit.*, hlm. 22.

¹³Dadiri Hasyim, *Op. Cit.*, hlm. 14.

1. Manusia dan Jagat Benda-benda Tercipta

Wawasan alkitabiah mengilhami sikap dan perilaku orang-orang Kristen dalam kaitan dengan penggunaan bumi oleh mereka, dan juga yang berkenan dengan berbagai kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa sungguh tepatlah pandangan manusia, yang ikut menerima cahaya akal budi Ilahi, bahwa dengan akal budinya ia melampaui seluruh alam¹⁴. Artinya dengan akal budi yang dimiliki, manusia mampu untuk melestarikan alam ciptaan.

Manusia diciptakan menurut gambar Allah, menerima titah-Nya, supaya menaklukkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian. Ia mengemban perintah untuk mengakui Allah sebagai pencipta segala-galanya, dan mengarahkan diri beserta seluruh alam kepadaNya, sehingga dengan terbawanya segala sesuatu kepada manusia nama Allah sendiri dikagumi di seluruh bumi. Hasil-hasil pengetahuan dan teknologi, dalam dirinya sendiri, bersifat positif. Dalam hal ini, manusia tidak boleh semaunya sendiri mendayagunakan bumi, dengan menaklukkannya tanpa syarat kepada kehendaknya sendiri. Bila manusia bertindak demikian maka manusia menjalankan tugasnya sebagai mitra Allah dalam karya penciptaan, manusia justru mau menggantikan tempat Allah, dan dengan demikian akhirnya membangkitkan pemberontakan alam, yang tidak diaturnya tetapi justru disiksanya. Sehingga alam tidak bersahabat dengan manusia lagi. Timbulah

¹⁴*Gaudium Et Spes* artikel 15

bencana yang akan menyiksa manusia sebagai sebuah akibat dari perbuatannya sendiri.

Allah menghendaki agar manusia berkuasa atas alam ciptaanNya, namun tidak merusaknya melainkan merawat dan melestarikannya. Usaha manusia adalah kelanjutan dari rencana Allah untuk “menciptakan” dalam arti luas adalah melanjutkan karya Allah dalam kehidupannya sendiri. Manusia memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar sebagai penguasa atas alam semesta, namun tidak melupakan kodratnya sebagai ciptaan. Allah telah menciptakan manusia dan melengkapinya dengan akal budi sebagai kekuatan dasar manusia untuk bekerja dan berusaha mengemban tugas yang diberikan, yakni menjaga dan merawat alam ciptaan.

Pengertian dan sikap kita terhadap bumi tergantung dari pengertian dan sikap kita terhadap Allah Pencipta. Iman kepercayaan seperti dimiliki Israel, yang sadar akan keberadaannya di bumi sebagai lingkungan atau tempat (*oikos*) hidupnya, terungkap dalam Kitab Suci, yakni bahwa dunianya diciptakan oleh Allah yang mencintainya (bdk. Kej 1:1). Bumi bukan datang dengan sendirinya, apalagi mustahil diadakan oleh roh yang jahat. Sebab Allah melihat semuanya itu baik (bdk. Kej 11:38; 21; 26). Dengan demikian seperti bangsa Israel merasa tidak perlu meninggalkan bumi tempat hidupnya untuk mengalami kebaikan dan memuji serta meluhurkan Allah (bdk. Mzm 19). Kepercayaan dan kesadaran orang-orang Ibrani bergema di dalam banyak naskah Perjanjian Lama, misalnya Tuhan diagungkan dalam segala ciptaan-Nya (bdk. Mzm 104). Allah adalah

sumber kehidupan, oleh karena itu patutlah dipuji dan dimuliakan oleh semua makhluk.

2. Manusia Ditugaskan Memelihara Bumi

Allah menciptakan manusia secitra dengan-Nya, serta memberikan tugas: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (lih. Kej 1:28). Dalam penyerahan tugas itu, terungkaplah hubungan erat antara manusia dan bumi. Seperti digambarkan dalam Kej 2:25-28, bumi sungguh dimaksudkan oleh Allah sebagai lingkungan hidup bagi manusia, yang harus mengusahakan dan memeliharanya (bdk. Kej 2:15).

Allah sendiri sangat berkenan “berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk” (bdk. Kej 3:8). Dari cerita alkitabiah yang sederhana itu, dapat disimpulkan bahwa penyerahan atau pengurusan (*maintenance, management, care*) oleh Allah kepada manusia mengandung rasa tanggung jawab atasnya. Termasuk di dalamnya larangan untuk menggunakan kewenangannya melulu menurut kehendak atau kesukaannya sendiri. Pengaturan yang disebut dalam Kitab Kejadian itu, mengungkapkan bagaimana manusia menyatu secara harmonis dengan bumi. Hubungan dan saling ketergantungannya dengan bumi atau alam tetap harus dipelihara. Untuk mengenal perintah Allah kepada manusia turun-temurun, agar bertanggung jawab atas keadaan dan pemeliharaan bumi tempat hidupnya ini.

3. Lingkungan Hidup, Sebuah Harta Milik Bersama

Lingkungan hidup yang diperuntukan bagi semua orang, dengan mencegah siapa pun untuk menggunakan semauanya sendiri saja, baik semua ciptaan, entah bernyawa atau tidak, margasatwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam untuk memenuhi kebutuhannya dalam bidang ekonomi.

Kristiyanto (2003, 211) dan Kompendium Ajaran Sosial Gereja (2013, 319) menyatakan bahwa :

“Saat ini lingkungan hidup menjadi bulan-bulanan dalam melayani kepentingan pasar dan ekonomi bebas, efek langsung dari perkembangan pasar dan ekonomi bebas adalah penguasaan manusia akan alam semesta. Kepedulian terhadap lingkungan hidup menyajikan sebuah tantangan bagi segenap manusia. Hal ini merupakan persoalan kewajiban bersama dan universal, yakni soal menghormati harta milik bersama. Lingkungan hidup adalah salah satu harta milik yang tidak dapat dilindungi atau dikembangkan secara memadai oleh kekuatan-kekuatan pasar”.

Dengan kata lain, lingkungan hidup tidak dapat dijaga seiring berkembangnya dunia pasar. Manusia berlomba-lomba untuk menjual sumber daya alam yang ada dengan cara yang tidak manusiawi.

Kesimpulannya bahwa, lingkungan hidup adalah harta miliki bersama dan menjadi tanggungjawab bersama dalam proses perawatan dan perlindungannya. Saat ini, lingkungan hidup menjadi satu keprihatinan dalam kehidupan makhluk hidup, terlebih khusus manusia sebagai subyek yang memiliki akal budi untuk merawatnya. Kenyataannya manusia tidak memikirkan lagi keberlangsungan hidup ke depannya. Demi mencapai tujuan dalam bentuk materi, manusia dengan kekuasaannya menghancurkan lingkungan sebagai tempat di mana ia berpijak. Faktor ekonomi yang mendesak, manusia melakukan segala sesuatu secara bebas tanpa memperdulikan alam sekitarnya.

4. Krisis dalam Relasi Antara Manusia dan Lingkungan Hidup

Penyebab yang mendasar dari persoalan-persoalan ini dapat disaksikan dalam usaha manusia untuk melakukan penguasaan tanpa syarat atas segala sesuatu, tanpa mengindahkan pertimbangan moral apa pun, yang semestinya mencirikan semua kegiatan manusia. Kecenderungan pada eksploitasi yang acak-acakan terhadap sumber-sumber daya ciptaan merupakan hasil dari proses historis dan kultural yang panjang.

KWI Kompendium Ajaran sosial Gereja (2003, 341) menyatakan:

“Abad modern ini, kita telah menyaksikan kesanggupan manusia yang semakin berkembang untuk melakukan eksploitasi dan pengrusakan. Segi penaklukan serta perusakan atas sumber-sumber daya alam telah menjadi kebiasaan manusia dan dewasa ini hal tersebut telah mencapai titik yang mengancam segi keramahan lingkungan hidup. Lingkungan hidup sebagai sumber daya alam, berisiko mengancam lingkungan hidup sebagai rumah. Oleh karena itu sarana transformasi ampuh yang ditawarkan peradaban teknologi kadang kala tampak bahwa keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup telah mencapai suatu titik kritis”

Alam tampak sebagai sebuah sarana dalam tangan manusia, sebuah realitas yang secara tetap mesti dimaknai sebagai sarana dalam mempertahankan hidup dan bukan merusaknya. Sebuah pemahaman *reduksionis* (pendekatan) dengan cepat tersebar, yang tentu saja keliru bahwa tersedia jumlah energi dan sumber-sumber daya alam yang tak terbatas dan dengan mudah manusia berlombah-lombah untuk mengahabisinya secara serempak. Saat ini, yang terjadi ialah keserakahan, yang terjadi ialah kerusakan, yang terjadi ialah penderitaan, dan akhirnya saling menyalahkan. Manusia mulai mencari siapa penyebabnya, tetapi lalai untuk mencari siapa yang sanggup mengatasi.

Manusia telah mengalami krisis yang berkepanjangan dengan alam dan berdampak pada lingkungan hidup. Putusnya relasi yang baik antara manusia dan alam sekitar telah menciptakan jurang pemisah dan mendekatkan kerusakan dan

kehancuran bagi alam dan makhluk hidup yang lain. Hal ini bersumber dari keserakahan manusia demi kepentingannya sendiri serta mengabaikan kepentingan bersama ciptaan lain. Bumi sebagai habitat manusia dan ciptaan lain, telah mengalami pergeseran yang berkepanjangan.

5. Krisis Ekologis

Hidup yang dihadapi oleh penduduk bumi sekarang ini, terjadi di seluruh dunia, dialami negara dan bangsa, masing-masing dengan ciri khususnya. Kita dapat melihat semua ini, baik dari keadaan geografis dan geologisnya, menurut perbedaan budaya ras dan etnis, maupun agama dan kepercayaan. Sistem politik telah mempengaruhi bidang ekonomi, tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan kesadaran rasa tanggung jawab bersama dan sebagainya. Masing-masing sesuai dengan visi, misi dan kemampuannya, banyak negara pada tingkat nasional maupun internasional telah memikirkan bersama untuk mengatasi hal ini. Takhta Suci secara berturut-turut telah menyampaikan keprihatinannya dengan keadaan lingkungan saat ini¹⁵. Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, warisan bersama umat manusia, tidak saja mencakup kebutuhan-kebutuhan saat sekarang, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan di masa depan.

Disamping akal budi (*ratio*), yang memang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai makhlukNya yang merdeka untuk memikirkan pemeliharaan, pengelolaan dan pemanfaatan bumi sebagai tempat tinggalnya (*oikos-nya*). Ia juga diberi iman (*fides*) oleh Tuhan, agar mampu mengenal Dia dan kehendakNya untuk membawa kita kepada kebahagiaan seperti direncanakan-Nya melalui

¹⁵Amatus Woi, dkk. “*Menyapa Bumi Menyembah yang Ilahi*” (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm.54

perantaraan para nabi dalam Perjanjian Lama. Semua ini tidak berhenti di sini saja, kisah penyelamatan oleh Allah dilanjutkan dan dilengkapi secara nyata dalam Perjanjian Baru dalam diri Yesus Kristus PuteraNya. Ajaran inilah yang kita peroleh dalam Kitab Suci. Marilah kita menghadapi masalah lingkungan hidup kita atau ekologi dengan berusaha melihat, membaca, memahaminya dan bertindak sesuai dengan terang cahaya Kitab Suci.

D. *Ensiklik Laudato Si*

1. Pengertian dan Latar Belakang *Ensiklik*

Secara etimologis, ensiklik berasal dari kata Latin “*litterae encyclicae*” yang asal mulanya adalah kata Yunani ‘*ekkuklios*’ yang berarti ‘*according to...*’ dan kata ‘*kuklos*’ yang berarti ‘*circle*’. Secara harafiah dapat diartikan “yang dikirim berkeliling”, atau surat edaran Uskup¹⁶. Sedangkan “*Laudato si*”; *mi’ Signore*” yang artinya “Terpujilah Engkau Tuhanku”¹⁷ adalah ensiklik kedua dari Paus Fransiskus. Ensiklik ini memiliki subjudul *On the care for our common home* (Dalam kepedulian untuk rumah kita bersama). Dalam ensiklik ini Paus mengkritik konsumerisme dan pembangunan yang tak terkendali, menyesalkan terjadinya kerusakan lingkungan dan pemanasan global, serta mengajak semua orang di seluruh dunia untuk mengambil "aksi global yang terpadu dan segera".

“Laudato Si mi’ Signore” - “Terpujilah Engkau, Tuhanku” Dalam nyanyian yang indah ini, Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa

¹⁶ Herman, Embuiru, SVD, Memahami dan Mengamalkan Ensiklik (Ende: Arnoldus, 1995), hlm.8

¹⁷ Martin, Harun, OFM (Penerjemah), Op. Cit., hlm. 1

rumah kita bersama adalah seperti seorang saudara yang dengannya kita berbagi hidup, dan seperti seorang ibu yang menawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menyuap dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan. Kesimpulannya bahwa, Paus Fransiskus memuliahkan Allah atas semua yang ada di alam ini sebagai saudara.

Tahta Suci secara resmi merilis ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'*: *On the Care for Our Common Home* (Terpujilah Engkau: Tentang kepedulian terhadap Rumah Kita Bersama) pada tanggal 18 Juni 2015. *Ensiklik* Paus Fransiskus itu adalah panggilan untuk persatuan dalam doa untuk lingkungan, dalam Injil yang sama tentang ciptaan, dalam pertobatan hati dan gaya hidup kita untuk menghormati dan mengasihi semua orang dan segala sesuatu yang diberikan kepada kita oleh Allah¹⁸.

2. Relevansi *Ensiklik Laudato Si'* dengan *Ensiklik Lainnya*

a. Perhatian Akan Masalah Lingkungan

Pada tahun 1971, delapan tahun setelah *Pacem in Terris*, Beato Paus Paulus VI berbicara tentang masalah ekologi sebagai akibat tragis dari aktivitas manusia yang tak terkendali: Karena eksploitasi alam yang sembarangan, manusia mengambil resiko merusak alam dan pada gilirannya menjadi korban dari perbuatannya ini. Paus telah berbicara demikian juga kepada Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang kemungkinan

¹⁸ *Ibid.*

bencana ekologis sebagai akibat peradaban industri, dan menekankan kebutuhan mendesak akan perubahan radikal dalam perilaku umat manusia, karena kemajuan ilmiah yang sangat luar biasa, kemampuan teknis yang sangat menakjubkan, pertumbuhan ekonomi yang sangat mencengangkan, bila tidak disertai dengan perkembangan sosial dan moral yang otentik, akhirnya akan berbalik melawan manusia¹⁹.

Santo Yohanes Paulus II menjadi semakin khawatir akan masalah ini. Dalam Ensikliknya yang pertama memberi peringatan bahwa manusia tampaknya sering tidak melihat makna lain dalam lingkungan alam daripada apa yang berguna untuk segera dipakai dan dikonsumsi. Selanjutnya, ia menyerukan pertobatan *ekologis global*²⁰. Pada saat yang sama, ia mencatat bahwa hampir tak ada usaha untuk menjaga syarat-syarat moral bagi suatu *ekologi* manusiawi yang otentik. Penghancuran lingkungan manusia merupakan perkara sangat berat, bukan hanya karena Allah telah mempercayakan dunia kepada manusia, tetapi karena hidup manusia itu sendiri merupakan hadiah yang harus dilindungi dari berbagai bentuk degradasi. Setiap upaya untuk melindungi dan memperbaiki dunia kita memerlukan perubahan besar dalam gaya hidup, pola produksi dan konsumsi, dan struktur kekuasaan yang saat ini mendominasi masyarakat dunia. Pengembangan manusia yang otentik memiliki sifat moral. Ini mengandaikan penghormatan penuh terhadap pribadi manusia, tetapi juga harus peduli terhadap dunia di sekitar kita dan mempertimbangkan sifat setiap makhluk dan hubungan satu sama lain dalam suatu sistem yang tertata. Dengan demikian, kemampuan manusia untuk

¹⁹Martin, Harun, OFM. *Op. Cit.*, hlm. 1

²⁰*Ibid.*, hlm. 2

mengubah realitas harus dilakukan berdasarkan semuanya yang telah diberikan Allah sejak semula.

b. Dipersatukan oleh Keprihatinan yang Sama

Pernyataan-pernyataan beberapa Paus ini menggemakan refleksi banyak ilmuwan, filsuf, teolog dan kelompok-kelompok sipil, yang semuanya telah memperkaya pemikiran Gereja tentang soal-soal ini. Di luar Gereja Katolik, Gereja dan komunitas Kristen lain dan agama-agama lain juga telah menyatakan keprihatinan yang mendalam dan menawarkan refleksi yang berharga tentang isu-isu yang menjadi keprihatinan kita semua. Untuk memberikan suatu contoh yang mencolok, saya ingin menyebutkan sumbangan yang diberikan oleh Patriarkh Ekumenis Bartolomeus yang tercinta, yang dengannya kami berbagi harapan akan persekutuan gerejawi penuh.

Patriarkh Bartolomeus telah berbicara khususnya tentang perlunya kita masing-masing bertobat dari cara kita membawa kerugian kepada planet ini. Sejauh kita semua menyebabkan kerusakan ekologis kecil, kita dipanggil untuk mengakui kontribusi kita, kecil atau besar, kepada luka-luka dan kerusakan alam ciptaan. Ia sudah berulang kali menyatakan ini dengan tegas dan meyakinkan, sambil menantang kita untuk mengakui dosa-dosa kita terhadap dunia ciptaan: Bila manusia menghancurkan keanekaragaman hayati ciptaan Tuhan; bila manusia mengurangi keutuhan bumi dengan menyebabkan perubahan iklim, dengan menggunduli tanah dari hutan alamnya atau menghancurkan lahan-

lahannya yang basah; bila manusia mencemari perairan di bumi, tanahnya, udaranya, dan hidupnya semuanya ini adalah dosa. Sebab kejahatan terhadap alam adalah dosa terhadap diri kita sendiri dan dosa terhadap Allah.

Pada saat yang sama, Bartolomeus telah menarik perhatian kepada akar etis dan spiritual masalah lingkungan hidup, yang mengharuskan kita mencari solusi tidak hanya dalam teknologi tetapi dalam perubahan manusia; kalau tidak, kita akan menangani gejala-gejala saja. Dia minta kita untuk mengganti konsumsi dengan pengorbanan, keserakahan dengan kemurahan hati, pemborosan dengan semangat berbagi, sebuah asketisme yang berarti belajar untuk memberi, dan tidak hanya berpantang.

3. Ekologi Lingkungan

Ekologi mempelajari hubungan antara organisme-organisme hidup dan lingkungan di mana mereka berkembang. Ketika berbicara tentang lingkungan kita mengacu pada suatu relasi yang khusus, yaitu antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Hal ini mencegah kita untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari kita atau hanya sebagai kerangka kehidupan kita. Kita adalah bagian dari alam termasuk di dalamnya dan terjalin dengannya²¹.

Kesimpulannya, manusia dan alam adalah satu kesatuan. Sebab manusia berada di dalam diri alam yang menjadi rumah bagi manusia. Alam memberikan dirinya untuk didiami oleh manusia. Manusia harus menyadari dan merefleksikan dirinya sebagai bagian dari alam sekitarnya.

²¹*Ibid.*, hlm. 112

4. Ekologi Budaya

Bersama dengan warisan alam, juga warisan sejarah, seni dan budaya terancam. Warisan ini adalah bagian dari identitas bersama di suatu tempat dan dasar untuk membangun sebuah kehidupan yang baik. Hal terpenting, bukanlah untuk membongkar suatu kota atau tempat baru yang notabene tidak layak huni. Manusia harus memperhitungkan sejarah, budaya dan arsitektur lokal, untuk mempertahankan identitas aslinya, maka ekologi juga bersifat melestarikan budaya.

Banyak bentuk eksploitasi dan degradasi lingkungan yang sangat intensif tidak hanya menguras sumber daya setempat. Akan tetapi harus mendukung suatu cara hidup yang sejak lama memberi identitas budaya serta makna hidup bersama. Hilangnya satu budaya dapat sama serius atau lebih serius daripada hilangnya spesies tanaman atau binatang²². Dalam arti ini, amat penting memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi budaya mereka. Mereka bukan hanya suatu minoritas di tengah yang lain, tetapi mereka harus menjadi mitra dialog utama, terutama ketika dikembangkan proyek-proyek besar yang mempengaruhi wilayah mereka.

Dari pengertian tentang ekologi budaya, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa; sangat pentinglah menghormati budaya setempat. Masyarakat Papua (Marind), adalah satu kelompok suku yang menjadi pewaris di tanah selatan Papua ini. Pada zaman dahulu, dengan semboyan khas mereka

²² *Ibid* ., hlm. 112

“Alam sebagai Ibu”, saat ini alam (ibu) sudah dirusak oleh mereka sendiri. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena tuntutan hidup, mereka harus mengorbankan ibu mereka demi kehidupan. Akan tetapi, tidak nampak terlihat kesejahteraan bagi mereka walaupun alam (ibu) telah mereka korbankan.

5. Persekutuan Universal

Makhluk-makhluk di dunia ini tidak dapat dianggap sebagai barang tanpa pemilik: “mereka adalah milik-Mu, ya Tuhan, yang mencintai kehidupan” (Keb. 11:26). Ini adalah dasar keyakinan bahwa, karena diciptakan oleh Bapa yang sama, kita dan semua makhluk alam semesta dipersatukan oleh ikatan yang tidak kelihatan, dan membentuk satu persekutuan yang universal. Allah menyatukan kita, begitu erat dengan dunia di sekitar kita sehingga kita dapat merasakan pengundulan tanah, penggalian pasir, seperti penyakit pada setiap orang.

E. Dampak yang Ditimbulkan dari Adanya Kegiatan Penambangan Pasir

Kerusakan lingkungan adalah perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Kegiatan penambangan khususnya pasir dan lain-lain dikenal sebagai kegiatan yang dapat merubah permukaan bumi²³. Karena itu, penambangan sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan. Walaupun pernyataan ini tidak selamanya benar, patut diakui bahwa banyak sekali kegiatan penambangan yang dapat menimbulkan kerusakan di tempat penambangannya.

²³Gunawan Suratmo, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 56

Akan tetapi, perlu diingat pula bahwa dilain pihak kualitas lingkungan di tempat penambangan meningkat dengan tajam. Bukan saja menyangkut kualitas hidup manusia yang berada di lingkungan tempat penambangan itu, namun juga alam sekitar menjadi tertata lebih baik, dengan kelengkapan infrastrukturnya. Karena itu kegiatan penambangan dapat menjadi daya tarik, sehingga penduduk banyak yang berpindah mendekati lokasi penambangan tersebut.

Dampak penambangan pasir ini, mengakibatkan dampak positif dan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan, dampak positif diantaranya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan membuka lapangan pekerjaan, sedangkan dampak negatifnya terdiri dari meningkatnya polusi udara, dan kerusakan pada tanggul sungai.

1. Dampak Positif

Menurut Djauhari Noor, penambangan pasir juga memiliki dampak positif bagi masyarakat, yakni meningkatkan pendapatan serta membuka lapangan pekerjaan:

a. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Kegiatan penambangan pasir memberikan dampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat, hal ini terlihat pada masyarakat pengangguran mengakui bahwa adanya kegiatan penambang pasir memberikan keuntungan yang sangat besar sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya²⁴. Dengan demikian, tambang pasir dapat memberikan kontribusi bagi ekonomi masyarakat setempat.

b. Membuka Lapangan Pekerjaan

²⁴Djauhari , Noor. *Geologi Lingkungan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.15

Pada dasarnya tingkat kehidupan ekonomi seseorang atau masyarakat ditentukan oleh kesempatannya memperoleh sumber pendapatan, kesempatan kerja, dan kesempatan berusaha²⁵. Namun pada kenyataannya masyarakat dihadapkan pada masalah-masalah yang menimbulkan tingkat ekonominya rendah diantaranya seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan. Kesempatan bekerja di Kampung Kuler semakin terbuka setelah adanya kegiatan penambangan pasir yang memberikan dampak positif bagi warga sekitar sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Dampak Negatif

Sukandar Rumidi menjelaskan akan dampak negatif dari proses penambangan pasir, di antaranya adalah: Meningkatnya polusi udara, peningkatan kebisingan, rusaknya jalan, bencana banjir, dan abrasi.

a. Meningkatnya Polusi Udara

Terjadinya peningkatan debu yang menyebabkan kualitas udara disekitar kawasan penambangan menurun, sebagai akibat dari kendaraan truk yang mengangkut pasir serta tiupan angin jika di lokasi tambang tersebut tidak ada vegetasi yang cukup. Karena vegetasi yang berada di sekitar penambangan telah mati baik itu yang di tebang ataupun mati karena polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan berat yang digunakan di penambangan pasir²⁶.

b. Peningkatan Kebisingan

Peningkatan kebisingan diakibatkan oleh aktivitas kendaraan truk, padahal sebelum adanya penambangan pasir suasana di lokasi tersebut jauh dari

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*, hlm. 27

kebisingan, dan masyarakat masih dapat menghirup udara segar karena arus lalu lintas yang tidak begitu ramai. Sama halnya dengan hewan-hewan yang sebelumnya berada di sekitar tempat penambanagn, hewan tersebut mati karena kehabisan bahan makan yang. Sebagian hewan ada yang melarikan diri mencari tempat baru untuk mencari makanan demi mempertahankan keturunan dan juga kelangsungan hidupnya²⁷.

c. Rusaknya Jalan

Para penambang yang telah mendapatkan pasir biasanya meggunakan alat atau mesin mesin berat seperti mobil pengangkut. Mobil yang mengangkut pasir tersebut tentu menggunakan alternatif jalan raya yang tentunya akan membuat jalan raya semakin rusak di karenakan berat beban pada kendaraan angkut tersebut melebihi kapasitas yang di tentukan. Selain itu juga pengangkutan bobot beban yang berlebihan dapat menimbulkan kecelakaan lalu lintas terutama di jalur utama. Kendaraan yang melintas di jalur utama biasa menggunakan kecepatan diatas 60 km/jam untuk menempuh waktu yang di targetkan. Itulah kenapa di jalan utama kendaraan tidak di izinkan untuk membawa beban yang melebihi kapasitas seperti truk pembawa pasir. Selain itu juga kendaraan yang membawa beban berat bisa menimbulkan kemacetan yang cukup parah²⁸.

d. Bencana Banjir

Banjir diakibatkan juga dari kegiatan pengambilan atau penggalian pasir. Banjir bisa berawal dari curah hujan dan naiknya air laut sebab tidak ada lagi sesuatu yang dapat menghalangi perjalanan air. Air laut dan air sungai dengan

²⁷*Ibid.*, hlm. 28

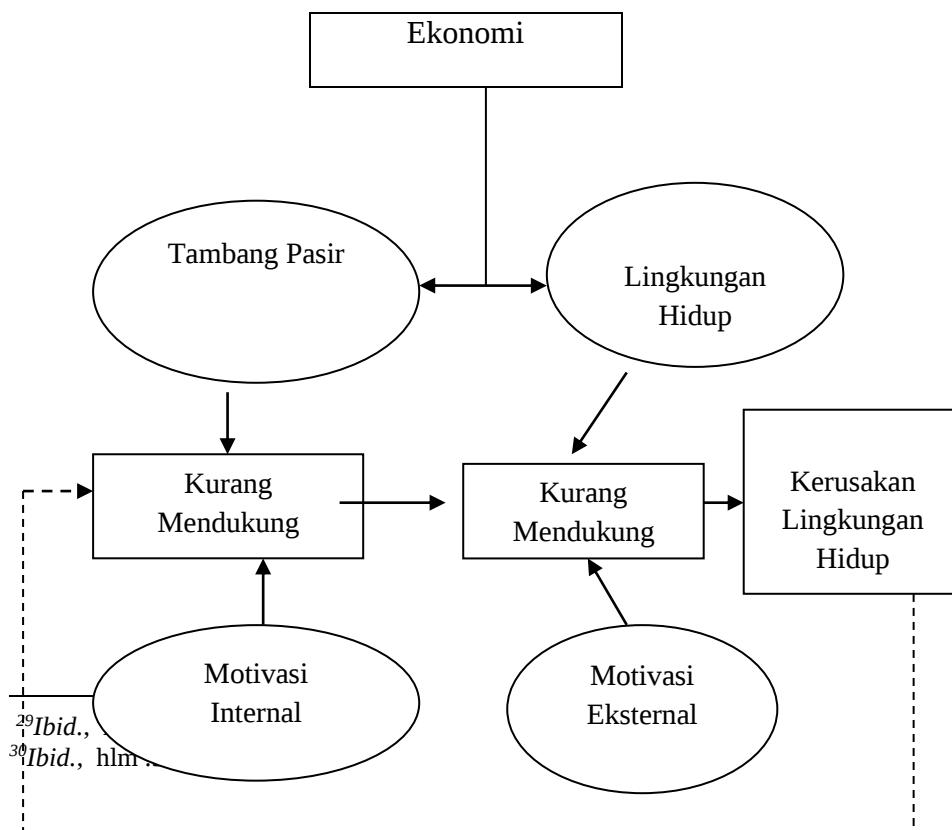
²⁸*Ibid.*, hlm. 27

gampang meluap menghancurkan daratan dan mengakibatkan bahaya bagi manusia dan lingkungan hidup. Dengan mudah kita mengalami bencana alam yang diakibatkan oleh ulah kita sendiri sebagai manusia yang memikirkan keuntungan kita tanpa melihat efek atau akibat yang akan terjadi dari perbuatan kita²⁹.

e. Abrasi

Proses penggalian pasir juga memberikan dampak akan adanya abrasi atau pengikisan bibir pantai oleh air laut. Abrasi terjadi karena pengambilan pasir terus menerus tanpa memikirkan upaya untuk menangani pengikisan daratan oleh air laut. Dengan mudah air laut sampai ke daratan karena telah dibuka jalannya oleh para penambang. Peristiwa ini terjadi di daerah pinggiran pantai tempat penambangan atau penggalian pasir³⁰.

F. Kerangka Berpikir



Motivasi dasar dari proses penggalian pasir adalah masalah ekonomi. Mengingat kebutuhan hidup yang semakin meningkat, maka segala cara dapat digunakan untuk menopang kehidupan masyarakat. Melihat kemampuan masyarakat yang sangat rendah untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Penambangan pasir ini sangat berdampak bagi alam/lingkungan hidup. Oleh karena itu, lingkungan hidup menjadi rusak akibat proses penambangan yang dilakukan oleh masyarakat.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini, penulis menyajikan metode pengumpulan dan pengolahan data hasil penelitian yang mencakup letak geografis, demografi, metodologi penelitian dan gambaran umum tentang penggalian pasir oleh masyarakat Marind pemilik hak ulayat di kampung Kuler distrik Naukenjerai, Kabupaten Merauke.

A. Letak Geografis dan Situasi Masyarakat

1. Letak Geografis

Letak geografis kampung Kuler adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara kampung Kuler berbatasan dengan kampung Onggaya
- b. Sebelah Barat kampung Kuler berbatasan dengan kampung Nasem
- c. Sebelah Timur kampung Kuler berbatasan dengan kampung Tomer
- d. Sebelah Selatan kampung Kuler berbatasan dengan laut Merauke

Jarak tempuh antara kota Merauke dan kampung Kuler sekitar 30 km/jam. Kampung Kuler berada di sebelah timur kota Merauke, dan masuk dalam distrik Naukenjerai.

2. Demografi Masyarakat Kampung Kuler

Masyarakat kampung Kuler adalah masyarakat asli Papua, dan berasal dari suku Marind. Masyarakat kampung Kuler adalah masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian tetap. Hal ini dibuktikan dengan pekerjaan mereka yang tidak menentu. Kadang mereka menjadi nelayan, kadang menjadi petani, dan menggali

pasir. Selain itu, sebagian besar tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Hal ini sangat mempengaruhi taraf hidup mereka.

Jumlah masyarakat yang ada di kampung Kuler adalah 500 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 80 KK. Jumlah petani, dan nelayan tidak menentu, sebab mereka tidak memiliki mata pencaharian yang tetap. Di kampung Kuler memiliki tiga agama, yakni Katolik, Islam, dan Protestan. Penduduk yang berada di kampung Kuler terdiri dari beberapa suku, yakni Marind, Muyu, Kei, Jawa, NTT, dan Makasar³¹.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel dengan masalah yang hendak diteliti serta fenomena yang diuji.

Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif ini untuk menggambarkan pemahaman dan penghayatan masyarakat terkait eksploitasi (penggalan) tambang pasir oleh pemilik hak-hak ulayat masyarakat malind kampung Kuler distrik Naukenjerai dan implikasinya terhadap lingkungan hidup ditinjau dari *Ensiklik Laudato Si''*. Gambaran ini yang dihasilkan kiranya

³¹Sumber data, distrik Naukenjerai. Rabu 6 September 2017

mengungkapkan secara dalam, luas, dan terperinci mengenai pemahaman umat tentang pelestarian lingkungan hidup

1. Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data

Berdasarkan judul yang dipilih penulis, maka lokasi penelitiannya adalah kampung Kuler distrik Naukenjerai Paroki Nasem Keuskupan Agung Merauke. Penulis memilih kampung Kuler karena setiap hari terjadi proses penggalian pasir oleh masyarakat.

Penelitian dimulai dengan rancangan penelitian dan studi kepustakaan, mengumpulkan data-data lapangan, menganalisis dan membuat laporannya. Tabel di bawah ini menggambarkan alokasi waktu penelitian tersebut.

Table 3.1 Alokasi Waktu Penelitian

Materi/Kegiatan	Waktu
Rancangan Penelitian	Januari 2017
Studi kepustakaan dan dokumen	Juni-September 2017
Ujian Proposal Penelitian	Oktober 2017
Penelitian lapangan	Oktober-November 2017
Analisis Data	November 2017
Ujian Hasil Penelitian	Desember 2017

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono memberikan pengertian bahwa populasi adalah "Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya³². Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat pemilik wilayah tambang pasir yang berjumlah 20 orang di kampung Kuler Distrik Naukenjerai, Kabupaten Merauke.

b. Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah masyarakat pemilik wilayah tambang pasir yang berjumlah 20 orang di kampung Kuler Distrik Nokenjerai, Kabupaten Merauke. Selain itu, teknik sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan), artinya penelitian terpusat pada masyarakat pemilik wilayah tambang pasir.

c. Instrument Pengumpulan Data

Pada umumnya pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi dan wawancara, maka penulis menggunakan kedua teknik ini untuk mendapatkan informasi terkait tujuan penelitian penulis, yakni pemahaman dan penghayatan masyarakat akan pelestarian alam demi keamanan dan kenyamanan lingkungan hidup.

a. Observasi

Observasi mempunyai ciri yang khusus jika dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner, selalu berkomunikasi dengan responden, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam lainya. Observasi dilakukan jika penelitian berkaitan dengan

³² Sugiyono, *Statistik Untuk Penilaian* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 57

perilaku manusia, proses kerja, proses melayani, proses penggembalaan, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari beberapa jenis observasi yang ada, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi berpartisipasi (*partisipan observation*), adalah melibatkan peneliti dalam kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sumber data. Sambil melakukan pengamatan, peneliti terlibat dan ikut apa yang dikerjakan sumber data, serta merasakan suka dan dukanya³³.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Dengan teknik wawancara, data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail³⁴.

c. Teknik Analisis Penghitungan Data

Indikator dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui alasan mengapa masyarakat kampung Kuler menjadikan penggalian pasir sebagai mata pencaharian mereka. Selain itu dapat mendeskripsikan sejauh mana pemahaman masyarakat kampung Kuler tentang pelestarian alam sekitar. Serta dapat menemukan upaya yang dapat mengurangi penggalian pasir oleh masyarakat kampung Kuler.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data secara deskriptif dengan menggunakan skala leacher untuk menghitung dan mengolah data dari teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, yaitu:

³³ Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: UKI Press, 2003) hlm.88

³⁴ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 64

$$P = F \times 100 : N$$

Keterangan : P : Presentase jawaban

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah Informan

Berdasarkan teknik analisis data tersebut, kebenaran dan akurasi data tetap terjaga dengan selalu melakukan pengujian selama penelitian. Hal ini berarti bahwa pengolahan data dengan teknik deskriptif kualitatif dapat dilakukan sepanjang penelitian ini. Keseluruhan rangkaian dan tahapan penelitian ini tetap dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan, mendukung satu sama lainnya, sehingga semuanya dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel. 3.2. Nama-nama informan untuk wawancara

No	Nama	Usi a	Waktu	Pendi dikan	Penghasilan/ Bulan
1.	Simon Basik-Basik	30 t	04/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
2.	KosmaB. Ndiken	35 t	06/12/17	SMP	< Rp. 1.000.000
3.	Yulianus Gebze	31 t	06/11/17	SMP	< Rp. 1.000.000
4.	Kornelis Mahuze	25 t	06/11/17	SMP	< Rp. 1.000.000
5.	Moses Mhuze	37 t	06/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
6.	Sugen Mahuze	32 t	07/11/17	SMP	< Rp. 1.000.000
7.	Yohanes Gebze,	33 t	08/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
8.	Julianus R. Mauze	36 t	08/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
9.	Salmon B. Gebze	32 t	09/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
10.	Markus Balagaize	27 t	09/11/17	SMP	< Rp. 1.000.000
11.	Antonius B. Kaize	28 t	10/11/17	SMA	< Rp. 1.000.000
12.	Lowai Balagaize	26 t	10/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
13.	Alfonsius Balagaize	37 t	11/11/17	-	< Rp. 1.000.000
14.	AgusBasik-Basik	38 t	11/11/17	-	< Rp. 1.000.000
15.	Agustinus Mahuze	43 t	11/11/17	-	< Rp. 1.000.000
16.	Mikael M. Mahuze	34 t	12/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
17.	Selestinus Kaize	37 t	11/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
18.	Laodefik B	35 t	11/11/17	SMP	< Rp. 1.000.000
19.	Herman Mahuze	38 t	11/11/17	SD	< Rp. 1.000.000
20.	Yohanes Gebze	34 t	08/11/17	SMP	< Rp. 1.000.000

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bab ini akan dibahas hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, agar dapat menjawab tujuan penulisan sesuai harapan penelitian.

A. Data Hasil Penelitian

1. Observasi (September-November 2017)

a. Pemahaman tentang Pelestarian Lingkungan Hidup

1. Kegiatan penanaman pohon

Penulis melakukan observasi di kampung Kuler RT 03 pada Rabu, 06 september 2017. Di sana ditemukan penanaman pohon oleh masyarakat sebagai bentuk dukungan kepada pemerintah dalam penghijauan hutan. Satu keluarga diberikan tiga (3) jenis pohon oleh kelompok pemerhati alam dan margasatwa³⁵. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali, dan masyarakat telah menanam banyak pohon untuk melindungi alam dari bencana.

2. Kegiatan Pembersihan Kampung

Penulis melakukan observasi pada hari Kamis, 07 September 2017, di sana ditemukan kegiatan bakti sosial oleh warga masyarakat. Mereka membersihkan

³⁵ *World Wildlife Fund (WWF)*

kampung dari sampah dan kotoran. Kegiatan ini telah menjadi program kampung dan dilakukan sebulan sekali. Walaupun tidak semua masyarakat mengambil bagian dalam kegiatan tersebut, namun tidak mempengaruhi masyarakat lain yang mau untuk bekerja dan membersihkan kampung mereka sendiri dari kotoran dan sampah.

b. Upaya Mengurangi Penggalian Pasir

1) Kegiatan pengelolaan SDA (sumber daya alam) yang baik

Selama Observasi, penulis tidak menemukan kegiatan pengelolaan sumber daya alam yang baik seperti yang diharapkan. Masyarakat hanya menggali tapi tidak bisa mengelolah dengan baik. Hal ini mengakibatkan kerusakan alam dan lingkungan hidup. Ada sebagian rumah yang roboh akibat proses peggalian pasir.

2) Sosialisasi kepada masyarakat

Selama ini, penulis melakukan observasi baik dengan melihat atau mendengar, apakah ada sosialisasi kepada masyarakat terkait penggalian pasir? Jawabannya tidak pernah dilakukan sosialisasi, baik oleh pemerintah, tokoh adat, maupun LSM (lembaga swadaya masyarakat) yang ada di tanah ini.

3) Kerja sama yang baik antara pemerintah, adat dan masyarakat

Selama observasi, penulis tidak menemukan kerja sama yang baik antara pemerintah, adat dan masyarakat. Masyarakat berjalan sendiri, sebab tidak ada dewan adat atau pemerintah yang mau memberikan pandangan kepada mereka. Selain itu, tidak ada komunikasi antar pemerintah dan adat sendiri, terkait dengan hal ini. Jelasnya dari proses pembelian pasir dan angkut ke kota, pemerintah

mendapat pajak, tetapi tidak datang untuk bersama dengan masyarakat memikirkan solusi.

2. Wawancara

a. Apakah yang menyebabkan masyarakat kampung Kuler menjadikan penggalian pasir sebagai mata pencaharian?

1) Lapangan pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka faktor utama yang menyebabkan masyarakat menggali pasir adalah masalah tidak adanya pekerjaan. Masyarakat tidak memiliki lapangan pekerjaan tetap, sehingga mereka melakukan penggalian pasir, “karena tidak ada lapangan pekerjaan untuk masyarakat seperti saya ini, dengan demikian jalan satu-satunya saya harus gali pasir untuk biayai rumah tangga dan anak-anak” (Simon, 04-11-2017.Pkl.17.15. WIT. Data telah diolah).

Masyarakat menginginkan bantuan pemerintah dengan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka, sehingga mereka tidak harus menggali pasir. “Kami menunggu pemerintah agar membantu kami dengan membuka lapangan pekerjaan, sehingga kami tidak seperti ini” (Kosmas, 06-12-2017.Pkl. 08.00 WIT. Data telah diolah).

Masyarakat berpendapat bahwa penggalian pasir sebenarnya bukan pekerjaan tetap mereka, hanya karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain maka mereka menjalani ini sebagai sebuah pekerjaan. Bisa dikatakan penggalian pasir

adalah jenis pekerjaan baru, “Penggalian pasir ini bukan mata pencaharian bapa, hanya saja masyarakat di sini tidak memiliki mata pencaharian, sehingga cara untuk mendapatkan uang adalah menggali pasir” (Julianus,,08-11-2017. Data telah diolah).

2) Masalah Ekonomi rumah tangga

Masalah ekonomi juga menjadi salah satu penyebab utama dalam proses penggalian pasir di kampung Kuler. Memang kebutuhan ekonomi menjadi motivasi dalam penggalian pasir, “karena kebutuhan makan minum, dan pendidikan anak-anak yang mendesak, maka mau dan tidak kami harus menggali pasir. Kami tahu bahwa alam akan hancur, tetapi kami tidak berdaya, jika kami tidak menggali pasir maka kami tidak makan” (Moses, 06-11-2017. Pkl.16.00 WIT. Data telah diolah).

Faktor ekonomi adalah salah satu alasan penggalian pasir oleh masyarakat kampung Kuler. Kebutuhan ekonomi mendesak maka mereka harus menggali pasir untuk dijual. Selain itu, bagi mereka penggalian pasir bukan mata pencaharian, “Sebenarnya penggalian pasir bukan mata pencaharian, kalau bapak mau bilang mata pencaharian itu banyak misalnya berburuh, berkebun, dan menjaring inilah yang mata pencaharian. Di dalam adat Malind itu tidak diperbolehkan untuk menggali pasir karena kebutuhan yang membuat kami harus merusak diri sendiri dan tanah kami” (Sugen, 07-11-2017.Pkl. 08.00 WIT. Data telah diolah)

3) Bantuan Modal Usaha

Masyarakat ingin berhenti dari proses penggalian pasir, asalkan ada modal usaha. Mereka ingin mandiri, namun tidak memiliki modal: “Kami ingin mandiri, tetapi kami tidak memiliki modal usaha. Kami juga mau untuk membuka usaha sendiri agar berhenti dengan pekerjaan ini, tetapi kami tidak memiliki modal” (Antonius, 10-11-2017. Pkl.08.00 WIT. Data telah diolah)

Bantuan juga berupa barang agar langsung digunakan oleh masyarakat untuk mencari nafkah. Tidak selamanya berupa uang, sebab demi menciptakan usaha sendiri bagi mereka: “Hal itu karena bapak tidak ada jalan untuk menangkap ikan dan udang, jadi bapa terjun ke gali pasir datangkan truk dari kota untuk gali dan menghasilkan uang, jika 20 tahun lalu itu bapa ada jaring, bapa menjaring dapat udang, ikan dan hasilnya bapa jual. Tetapi sekarang mau begitu tidak ada jaring jadi terpaksa bapa gali pasir dan jual ke pengusaha”(Kosmas, 06-12-2017. Data telah diolah).

Masyarakat menjual pasir kepada pengusaha dengan harga yang rendah. Asalkan mereka dapat memperoleh atau mendapatkan uang, untuk mencukupi kebutuhan hidup: “Harga pasir tidak menentu, kadang naik kadang turun, misalnya hari ini Rp. 250.000, besoknya sudah Rp. 200.00, bahkan sampai Rp. 150.000/ret. Mau dan tidak mau kita harus jual” (Salmon, 09-11-2017. Data telah diolah).

4) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar bagi hidup manusia. Dengan pendidikan seseorang dapat mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan

kemampuannya. Hal ini dialami oleh sebagian masyarakat Kuler yang menggali pasir, di mana mereka tidak memiliki ketrampilan lain: “Kami tidak memiliki keahlian khusus untuk mencari kerja baru, apalagi pengetahuan kami yang sangat terbatas, maka sulit bagi kami untuk mendapatkan pekerjaan” (Agustinus, 11-11-2017. Pkl. 11.00 WIT. Data telah diolah).

b. Sejauh mana masyarakat kampung Kuler memahami makna pelestarian alam sekitar sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan?

1) Menanam Pohon

Selain itu, masyarakat juga telah melakukan penanaman pohon untuk menanggulangi bencana alam serta melestarikan lingkungan hidup. Bentuk kegiatan ini sebagai cara untuk menjaga alam guna menjaga dan melestarikan lingkungan hidup: “Kami telah menanam pohon di pinggir pantai untuk menjaga pantai agar tidak abrasi, namun pohon yang kami tanam mati akibat ombak. Selain itu kami juga sering melakukan pembersihan di dalam kampung guna menjaga dan melestarikan lingkungan hidup” (Alfons, 11-11-2017. Data telah diolah).

Hal yang sama juga telah dilakukan oleh masyarakat dengan mendukung program pemerintah untuk menciptakan hutan lindung atau penghijauan dengan menanam pohon di pekarangan rumah dan hutan mereka: “Kami juga telah mengikuti dan mendukung program pemerintah dengan menanam pohon di pekarangan rumah dan hutan kami” (Julianus, 08-11-2017. Data telah diolah)

2) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Masyarakat juga mendukung program pemerintah yakni, Kamis bersih. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali pada hari Kamis awal bulan, dengan bekerja bakti membersihkan kampung mereka: “Setiap Kamis dalam awal bulan, kami melaksanakan bakti sosial guna membersihkan kampung kami dari sampah dan kotoran” (Lowai, 09-11-2017. Data telah diolah)

3) Tidak Merusak Alam Sekitar

Masyarakat memahami pelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada Tuhan dan leluhur. Masyarakat tahu akan akibat yang akan terjadi, bila terus menerus menggali pasir: “Ya kami menyadari akibat penggalian pasir yaitu tingginya permukaan air dan suatu saat bisa terjadi musibah tsunami, dan kami menyadari perbuatan kami sendiri, kami sayang tanah dan pasir kami” (Yulianus, 06-11-2017. Data telah diolah).

Masyarakat memiliki rasa kasih sayang kepada alam, lewat apa yang mereka katakan, walaupun tidak sejalan dengan apa yang mereka lakukan. Semua itu karena faktor pekerjaan dan ekonomi yang mendesak mereka. Mereka mengormati alam sebagai leluhur mereka: “Kami sangat mencintai alam ini, khususnya hutan dan laut kami. Kami memahami bahwa menggali pasir berarti merusak leluhur kami sendiri. Bagi kami alam adalah leluhur kami, namun kami tidak berdaya karena tuntutan ekonomi” (Agustinus, 11-11-2017. Data telah diolah)

c. Upaya apa yang dapat dilakukan guna mengurangi penggalian pasir oleh masyarakat kampung Kuler?

1) Menyediakan Lapangan Pekerjaan

Seperti yang telah dikatakan bahwa, lapangan pekerjaan akan berpengaruh bagi kerusakan alam sekitar. Masyarakat menginginkan lapangan pekerjaan agar mereka berhenti dari penggalian pasir: “Kami menggali pasir di sini, karena memang tidak ada lapangan pekerjaan untuk kami. Semua orang dapat melihat bahwa kami di kampung Kuler tidak memiliki pekerjaan tetap, jika pemerintah membuka lapangan pekerjaan pasti kami berhenti menggali pasir” (Kornelis, 06-11-2017.Pkl. 09.30 WIT. Data telah diolah).

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi penggalian pasir oleh masyarakat kuler adalah dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Dengan lapangan pekerjaan yang diberikan, maka dapat mengurangi penggalian pasir: “Pemerintah harus menyediakan lapangan pekerjaan bagi kami, jika tidak maka kami mau hidup dari mana” (Agustinus,11-11-2017. Data telah diolah).

2) Membantu Modal Usaha

Masyarakat kampung Kuler sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah terkait dengan pemberian modal usaha, agar mereka berhenti dari kegiatan menggali pasir: “Kami mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk memberikan kami modal usaha, agar kami berhenti dari kegiatan menggali pasir ini” (Markus, 09-11-2017.Pkl. 09.30 WIT.Data telah diolah).

Selain itu masyarakat mengharapkan bantuan pemerintah dengan membantu modal usaha, agar mereka dapat membuka usaha mereka sendiri. Dengan bantuan modal usaha dapat mengurangi proses penggalian pasir: “Kami sangat mengharapkan bantuan pemerintah dalam modal untuk kami membuka usaha,

dengan usaha kami dapat mandiri seperti masyarakat lain yang ada di daerah ini” (Laodefikus , 11-11-2017. Data telah diolah).

3) Mengadakan Penyuluhan tentang Pengelolaan SDA (sumber daya alam)

Salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah, pemerintah harus mengadakan penyuluhan guna menyadarkan masyarakat terkait dengan penggalian pasir. Pemerintah semestinya duduk bersama untuk menyelesaikan masalah ini: “Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah ini. Perlu diadakan seminar agar masyarakat memahami bentuk pengelolaan sumber daya alam yang baik dan benar, sehingga masyarakat menganggap pemerintah seolah-olah lepas tangan dari masalah ini” (Yohanes, 8-11-2017. Data telah diolah).

Selain itu, diperlukan ketegasan kepada ketua-ketua adat, sebab mereka sendiri yang turun dan menggali pasir untuk dijual, sehingga ketua-ketua adat harus memegang teguh nilai-nilai budaya: “Ketua adat yang menyuruh masyarakat menggali pasir dengan catatan cuma dua bulan saja, tetapi dua bulan sudah lewat masyarakat masih menggali pasir dan bukan masyarakat saja yang menggali pasir tetapi ketua adat sendiri juga melakukan penggalian pasir” (Moses , 06-11-2017. Data telah diolah).

B. Interpretasi Data

1. Apakah yang menyebabkan masyarakat kampung Kuler menjadikan penggalian pasir sebagai mata pencaharian?

a. Tidak ada Lapangan Pekerjaan

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa faktor utama penggalian pasir adalah tidak adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Data ini didukung dengan jawaban 4 responden/informan atau 27% informan. Lapangan pekerjaan menjadi alasan utama masyarakat Kuler melakukan proses penggalian pasir. Kegiatan penambangan pasir memberikan dampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat, hal ini terlihat pada masyarakat pengangguran mengakui bahwa adanya kegiatan penambang pasir memberikan keuntungan yang sangat besar sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya³⁶.

b. Masalah Ekonomi

Dari data yang diperoleh, kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak sehingga masyarakat harus menggali pasir. Hal ini didukung dengan jawaban 4 informan atau 27% informan. Pada dasarnya tingkat kehidupan ekonomi seseorang atau masyarakat ditentukan oleh kesempatannya memperoleh sumber pendapatan, kesempatan kerja, dan kesempatan berusaha³⁷. Namun pada kenyataannya masyarakat dihadapkan pada masalah-masalah yang menimbulkan tingkat ekonominya rendah diantaranya seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan. Kesempatan bekerja di Kampung Kuler semakin terbuka setelah adanya kegiatan penambangan pasir yang memberikan dampak positif bagi warga sekitar sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

c. Pendidikan

³⁶Djauhari, Noor. *Geologi Lingkungan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.15

³⁷*Ibid.*

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, masalah pendidikan juga sebagai salah satu penyebab penggalian pasir. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 1 informan atau 7% responden. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, mengakibatkan masyarakat tidak memiliki kreativitas untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak menggunakan akal budi mereka dengan baik untuk mencari pekerjaan lain. Hal ini dijelaskan dalam Konsili Vatikan II bahwa sungguh tepatlah pandangan manusia, yang ikut menerima cahaya akal budi Ilahi, bahwa dengan akal budinya ia melampaui seluruh alam³⁸. Artinya dengan akal budi yang dimiliki, manusia mampu untuk melestarikan alam ciptaan dan bukan merusak alam akibat tidak ada lapangan pekerjaan.

2. Sejauh mana masyarakat kampung Kuler memahami makna pelestarian alam sekitar sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan?

a. Menanam Pohon

Dari data yang diperoleh dari masyarakat, di mana 4 informan atau 27% informan menjawab, bahwa mereka telah menanam pohon, namun pohon mati akibat diterpa ombak dan hanya ada beberapa pohon yang hidup. Masyarakat diharapkan agar tetap berusaha mencari cara untuk menjaga lingkungan sekitar. Melihat hal ini, Santo Fransiskus memuji Allah dengan nyanyiaanya: Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menyuap dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga

³⁸Konsili Vatikan II *Gaudium Et Spes* artikel 15 (Jakarta: Obor), hlm. 537.

warna-warni dan rumput-rumputan. Kesimpulannya bahwa, Paus Fransiskus memuliahkan Allah atas semua yang ada di alam ini sebagai saudara.

b. Tidak Merusak Alam Sekitar

Data wawancara yang diperoleh, ada 9 informan atau 60% informan memahami dengan baik, penggalian pasir merupakan kegiatan yang merusak lingkungan. Akan tetapi faktor ekonomi yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut. Ketika berbicara tentang lingkungan kita mengacu pada suatu relasi yang khusus, yaitu antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Hal ini mencegah kita untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari kita atau hanya sebagai kerangka kehidupan kita. Kita adalah bagian dari alam termasuk di dalamnya dan terjalin dengannya³⁹.

3. Upaya apa yang dapat dilakukan guna mengurangi penggalian pasir oleh masyarakat kampung Kuler?

a. Menyediakan Lapangan Pekerjaan

Dari data yang diperoleh, di mana 4 informan atau 27% informan menginginkan bantuan pemerintah dengan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Data ini didukung dengan jawaban 4 responden/informan atau 27% informan. Dalam hal ini, dimaksudkan agar penyusunan kebijaksanaan nasional pengelolaan lingkungan hidup dan penataan ruang wajib diperhatikan secara rasional dan proposional potensi, aspirasi dan kebutuhan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat⁴⁰. Artinya, aspek sosial budaya masyarakat sangat

³⁹Martin, Harun, OFM. *Op. Cit*, hlm. 112

⁴⁰ UUPLH, 9 ayat 1

penting dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup. Misalnya, perhatian terhadap masyarakat adat yang hidup dan kehidupannya bertumpu pada sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

b. Mengadakan Seminar tentang Pengelolaan SDA (sumber daya alam)

Dari data wawancara yang diperoleh, dimana 5 responden atau 33% menginginkan agar diadakan kegiatan seminar guna membantu pengelolaan sumber daya alam yang baik dan benar, sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Pengawasan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan hasil dari berbagai faktor seperti pendidikan, moral, etika, budaya politik, ekonomi dan sosial budaya. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu keragaman jalinan yang memerlukan penataan yang sesuai dengan peran masing-masing⁴¹. Upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan dalam hal penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, dan pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup⁴².

⁴¹*Ibid.*, hlm. 21.

⁴²Dadiri Hasyim, *Op. Cit.*, hlm. 13.

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI PASTORA

A. Simpulan

1. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat kampung Kuler melakukan penggalian pasir yaitu, tidak adanya lapangan pekerjaan bagi mereka. Mengingat tidak adanya lapangan pekerjaan bagi mereka, maka mereka kesulitan dalam masalah ekonomi. Ekonomi memiliki pengaruh yang besar seraya memotivasi masyarakat untuk menggali pasir demi kebutuhan hidup, baik sandang, pangan dan papan. Selain itu tidak ada bantuan dana (uang, barang) dari pemerintah untuk membuka usaha agar tidak menggali pasir. Ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam bekerja.
2. Masyarakat Kuler memahami pelestarian lingkungan hidup, misalnya menanam pohon, jangan merusak alam, membersihkan lingkungan, serta

menjaga kelestarian hutan agar tetap terjaga. Bagi masyarakat kampung Kuler, alam adalah leluhur mereka, ketika mereka merusak alam berarti mereka merusak diri sendiri. Selain itu mereka menyadari bahwa Tuhan sebagai pencipta yang melindungi mereka lewat alam sekitar mereka.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi penggalian pasir dengan cara membuka lapangan pekerjaan, membantu modal usaha, bagi masyarakat di kampung Kuler. Dengan demikian dapat mengurangi penggalian pasir di sana. Selain itu perlu diadakan sosialisasi kepada masyarakat dalam pemanfaatan atau pengelolaan sumber daya alam (pasir).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka kegiatan penggalian pasir oleh masyarakat kampung Kuler telah merusak alam sekitar. Hal ini diperkuat oleh Ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus. Ensiklik ini menitikberatkan pada lingkungan sebagai milik kita bersama, sehingga muncullah keprihatinan akan kerusakan lingkungan hidup. Seruan-seruan dalam ensiklik ini menjadi pijakan penulis untuk melakukan penelitian. Hasil yang ditemukan oleh penulis sangat berbeda dengan tujuan ensiklik ini, yakni kurangnya perhatian masyarakat atau pemerhati lingkungan untuk mengurangi penggalian pasir. Selain itu, penghargaan akan alam sekitar sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan tidak ditemukan juga di sana. Dengan demikian lahirlah pencemaran dan kerusakan lingkungan. Penghormatan akan ekologi lingkungan dan budaya tidak diimplementasikan oleh masyarakat sekitar, sehingga peghayatan mereka terhadap ekologi lingkungan dan budaya hanya berlandaskan pada perkataan semata dan tidak diimbangi dengan perbuatan mereka.

B. Saran-Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan ini, maka direkomendasikan beberapa pokok pikiran yang diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai usaha untuk mengurangi proses penggalian pasir oleh masyarakat Kuler di distrik Naukenjerai yakni:

1. Diharapkan agar pemerintah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat kampung Kuler tentang bagaimana pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang baik dan benar. Selain itu juga diharapkan kepada pemerintah daerah untuk membantu masyarakat dengan membuka usaha agar mereka semakin mandiri dan mengurangi proses penggalian pasir.
2. Kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ada agar, selalu mendampingi masyarakat dalam proses penggalian serta penjualan pasir, sehingga prosesnya tidak sembarangan atau sesuka hati.
3. Kepada Ketua-ketua adat agar mengingatkan masyarakat untuk lebih mencintai alam sebagai bagian dari diri mereka, sehingga jangan dihancurkan walaupun tuntutan ekonomi yang mendesak.
4. Diharapkan kepada kelompok pemerhati lingkungan agar menerapkan dan mengimplementasikan harapan dari Ensiklik *Laudato Si'*, yakni menjadikan lingkungan sebagai milik bersama dan bukan kelompok tertentu. Selain itu, menjaga tatanan adat dan budaya setempat, agar tidak dirusak oleh pengusaha dan mereka yang mencari keuntungan. Hal yang terpenting juga adalah, mengingatkan semua masyarakat bahwa lingkungan saat ini telah rusak sehingga harus menjadi keprihatinan semua elemen masyarakat tanpa terkecuali.

5. Kuasi Paroki Nasem sebagai Gereja lokal, dapat memberikan kontribusi yakni mengingatkan umat sekitar, serta bekerja sama dengan tokoh adat dan pemerintah. Melihat daerah Kuler dan Stasi Ndalir adalah bagian dari wilayah Kuasi Paroki Nasem. Sehingga dengan kerja sama dan memberikan pemahaman dapat menyadarkan masyarakat akan kerusakan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.

Kompendium Ajaran Sosial Gereja (2013). Maumere: Ledalero

B. Buku

Bagong, Suyanto. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Djamin, Djanus. (2007). *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-undang Lingkungan Hidup*. Jakarta: Obor

Embui, Herman, SVD. (1995), *Memahami dan Mengamalkan Ensiklik*. Ende: Arnoldus

Harun, Martin OFM (Penrjemah). (2006). *Ensiklik Laudato Si''*. Jakarta:

Obor

Hartawiningsi. (2008), *Hukum Lingkungan Dalam Prespektif Kebijakan Hukum Pidana*. Surakarta: UN Pres

Huijbers, Theo. (1986), *Manusia Merenungkan Dunianya*. Kanisius: Yogyakarta

Hasyim, Dadiri. (2004). *Hukum Lingkungan*. Surakarta: University Pres

Kristiyanto, Eddy. (2003), *Diskursus Sosial Gereja*. Malang: Dioma.

Noor, Djauhari. (2006), *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rumidi, Sukandar. (1999). *Bahan Galian Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Samadi. (2006). *Geografi SMA kelas XI*. Jakrta: Erlangga

Sasmoko. (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: UKI Press.

Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. (2002). *Statistik untuk Penilaian*. Bandung: Alfabeta

Suratmo, Gunawan. (1992). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres

Sutedi, Adrian. (2012). *Hukum Pertambangan*. Jakarta: Sinar Grafika

Woi, Amatus, dkk. (2008). *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius

C. Undang-undang & Kamus

Undang-undang Nomor 11 Tahun (1967) Tentang Pokok-pokok

Pertambangan

Undang-undang Nomor 4 Tahun (2008) Tentang Pertambangan Mineral
dan Batubara

Undang-undang Nomor 23 Tahun (1997) Tentang Pengelolaan
Lingkungan Hidup

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (1997).